



Analisis Semantik Lafadz *Basyar*, *Insān*, *Nās*, dan *Banī Ādam* dalam Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Lelah Nurjamilah^{1*}, Jaenal Mutaqin², Badruzaman M. Yunus³, Endi Suhendi⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: lenurjamilah44@gmail.com¹, jaenalmutaqin313@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: lenurjamilah44@gmail.com

Abstract. The Qur'an al-Karīm employs at least four principal terms in referring to human beings, namely *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās*, and *banī Ādam*. These terms are not merely synonymous; rather, each represents distinct yet complementary dimensions of humanity in constructing a holistic concept of the human being. This study aims to: (1) analyze the semantic meanings of these four terms based on *mufrodat* studies, *Makkiyah-Madaniyah* classification, and *asbābun nuzūl*; (2) compare the interpretations of classical scholars - Al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, Al-Qurṭubī, and Fakhr Al-Rāzī - with those of contemporary scholars - Sayyid Quṭb, Ibn 'Ashūr, M. Quraish Shihab, and Buya Hamka; and (3) formulate their implications for Islamic education. This research employs a library research method using the *tafsīr maudhū'ī* approach integrated with Izutsu's semantic analysis model. The findings reveal that *al-basyar* represents the physical-biological dimension of human beings; *al-insān* represents the spiritual dimension in relation to 'ubūdiyyah toward Allah; *al-nās* represents the social-collective dimension; and *banī Ādam* represents the intellectual-rational dimension inherited from Adam through the divine gift of teaching *al-asmā'* (Qur'an 2:31). Collectively, these four dimensions provide fundamental implications for the development of objectives, curriculum, methodology, and evaluation within holistic and comprehensive Islamic education.

Keywords: holistic Islamic education; Qur'anic human terminology; semantic analysis; *tafsīr maudhū'ī*; thematic exegesis.

Abstrak. Al-Qur'an al-Karīm menggunakan sekurang-kurangnya empat lafadz utama dalam merujuk kepada manusia, yaitu *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās*, dan *banī Ādam*. Masing-masing lafadz tersebut bukan sinonim semata, melainkan merepresentasikan dimensi kemanusiaan yang berbeda dan saling melengkapi dalam membangun konsep manusia yang holistik. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis makna semantik keempat lafadz berdasarkan kajian *mufrodat*, klasifikasi *Makkiyah-Madaniyah*, dan *asbabun nuzul*; (2) mengkomparasikan penafsiran ulama klasik - Al-Ṭabarī, Ibn Katsīr, Al-Qurṭubī, dan Fakhr Al-Rāzī - dengan ulama kontemporer - Sayyid Quṭb, Ibn 'Ashūr, M. Quraish Shihab, dan Buya Hamka; serta (3) merumuskan implikasinya bagi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *tafsīr maudhū'ī* yang diintegrasikan dengan analisis semantik model Izutsu. Hasil kajian menemukan bahwa *al-basyar* merepresentasikan dimensi fisik-biologis manusia; *al-insān* merepresentasikan dimensi spiritual-rohaniyah dalam relasi 'ubūdiyyah kepada Allah; *al-nās* merepresentasikan dimensi sosial-kolektif; dan *banī Ādam* merepresentasikan dimensi intelektual-'*aqliyah* yang diwariskan dari Adam melalui karunia pengajaran *al-asmā'* (QS. Al-Baqarah: 31). Keempat dimensi ini secara integratif memberikan implikasi fundamental bagi pengembangan tujuan, kurikulum, metodologi, dan evaluasi pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.

Kata kunci: analisis semantik; lafadz manusia Al-Qur'an; pendidikan Islam holistik; *tafsīr maudhū'ī*; *tafsīr tarbawī*.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an al-Karīm merupakan kitab suci yang diturunkan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk (*hudā*) bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Sebagai sumber primer ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya memuat dimensi teologis, hukum, dan eskatologis, tetapi juga mengandung konsep-konsep fundamental tentang hakikat manusia yang sangat kaya dan komprehensif. Secara linguistis, Al-Qur'an menggunakan setidaknya empat lafadz utama dalam menyebut manusia — *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās*, dan

banī Ādam — yang masing-masing memiliki nuansa makna semantik yang berbeda dan tidak dapat saling menggantikan begitu saja. Sebagaimana ditegaskan oleh Izutsu (2002), "*The Qur'an's choice of specific terms for the same referent is never arbitrary; each term carries its own semantic weight that illuminates a different facet of human nature.*"

Secara statistik, lafadz *al-nās* merupakan yang paling sering digunakan, yakni sebanyak 241 kali dalam Al-Qur'an. Disusul lafadz *al-insān* sebanyak 65 kali, *al-basyar* sebanyak 37 kali, dan *banī Ādam* sebanyak 7 kali (Busrizal & Jalwis, 2023). Data frekuensi ini sendiri telah merupakan petanda semantik yang bermakna: manusia dalam dimensi sosialnya (*al-nās*) mendominasi diskursus Al-Qur'an, sedangkan aspek keturunan Adam (*banī Ādam*) yang paling jarang disebut justru hadir dalam konteks-konteks paling bernilai dan paling berat secara teologis. Sebagaimana dinyatakan oleh Nazhifah et al. (2023), "penggunaan empat lafadz yang berbeda untuk merujuk pada manusia dalam Al-Qur'an mencerminkan pandangan Islam yang holistik dan multidimensional tentang hakikat serta kedudukan manusia di alam semesta."

Urgensi kajian ini semakin kuat di tengah krisis kontemporer yang melanda dunia Islam: dehumanisasi akibat materialisme, degradasi moral, dan krisis pendidikan yang kehilangan orientasi. Muhaemin (2021) menegaskan bahwa "krisis pendidikan yang melanda dunia Islam pada dasarnya berpangkal dari krisis pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri. Ketika pendidikan tidak dilandasi oleh konsep manusia yang benar, maka ia akan kehilangan arah dan tujuannya yang sejati" (p. 34). Al-Attas (2020) mempertegas bahwa "*any educational philosophy must begin with a clear and comprehensive understanding of the nature of the human being, for it is the human being who is both the subject and the object of education*" (p. 89).

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki keterbatasan yang perlu diisi. (Susanto & Wahyudi, 2023) menganalisis terminologi manusia namun hanya mencakup tiga lafadz tanpa *banī Ādam* dan tanpa aspek Makiyah-Madaniyah secara mendalam. Hamzah & Arifin (2022) menekankan implikasi pendidikan namun kurang dalam analisis semantik. Rusdiana & Fauzan (2024) menyatakan bahwa "pemahaman yang mendalam tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an sangat penting untuk pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan integratif" (p. 1), namun belum melakukan analisis mufrodat secara terperinci. Al-Amin & Rasyid (2023) tidak mengintegrasikan hadits tarbawi sebagai penguat analisis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah akademis tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tiga rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apa makna semantik keempat lafadz manusia dalam Al-Qur'an ditinjau dari aspek linguistik, Makiyah-Madaniyah, *asbabun nuzul*, dan mufrodat? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan perspektif

ulama klasik dan kontemporer dalam menafsirkan keempat lafadz tersebut? (3) Apa implikasi pemahaman komprehensif tentang keempat dimensi manusia bagi pengembangan pendidikan Islam?

2. KAJIAN TEORITIS

Semantik dalam Tradisi Linguistik dan Kajian Al-Qur'an

Semantik (*'ilm al-dilālah*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *sēmantikos* yang berarti "bermakna" atau "bertanda." Dalam tradisi linguistik modern, semantik didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji makna pada setiap tataran bahasa — dari leksikal (*word meaning*) hingga wacana (*discourse meaning*). Chaer (2022) mengemukakan bahwa "semantik adalah salah satu dari tiga tataran linguistik utama, bersama fonologi dan gramatika" (p. 2). Dalam konteks kajian Al-Qur'an, metodologi semantik yang paling relevan adalah kerangka *worldview analysis* yang dikembangkan oleh zutsu (2002), yang mendefinisikan tujuan pendekatannya sebagai upaya "*to establish, through a purely semantic analysis of the key terms of the Qur'an, a conceptual system of the Qur'anic worldview*" (p. 3). Tradisi keilmuan Islam klasik juga telah mengembangkan disiplin paralel yaitu *'ilm al-mufradāt*, dengan karya monumental *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* karya Al-Rāghib Al-Aṣḥānī (w. 502 H) dan *Lisān Al-'Arab* karya Ibn Manẓūr (w. 711 H) sebagai acuan utama (Banjarnaor, 2025).

Metode Tafsir *Maudhū'ī* sebagai Kerangka Analisis

Tafsir *maudhū'ī* adalah metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat berkaitan satu tema dari berbagai surah Al-Qur'an, kemudian menafsirkannya secara komprehensif dan integratif. Metode ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan pandangan Al-Qur'an yang utuh tentang satu tema, melampaui keterbatasan metode *tahlīlī* yang bersifat per-ayat (Syarifuddin & Habibah, 2024). Hamzah & Arifin (2022) menegaskan bahwa "kajian yang hanya memfokuskan diri pada satu term manusia dalam Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan relasi semantiknya dengan term-term lain akan menghasilkan pemahaman yang tidak lengkap tentang pandangan Islam terhadap manusia" (p. 112).

Makiah-Madaniyah dan *Asbabun Nuzul* sebagai Instrumen Hermeneutik

Pemahaman tentang klasifikasi Makiah-Madaniyah memiliki urgensi hermeneutik yang sangat signifikan. Rusdiana et al. (2025) menegaskan bahwa "klasifikasi Makiah dan Madaniyah adalah hasil ijtihad para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in, dan hal ini menghasilkan variasi dalam memahami kronologi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an" (p. 1). Adapun *asbabun nuzul*, sebagaimana dijelaskan oleh Dzikra (2024), "mampu menjadi kunci

utama dalam menjembatani perbedaan makna dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami teks suci" (p. 1). Ramdhan & Yusuf (2024) menambahkan bahwa "pemahaman asbabun nuzul bukan sekadar pengetahuan historis, melainkan merupakan instrumen hermeneutis yang membantu mufassir memahami dimensi pragmatik setiap ayat yang diturunkan" (p. 78).

Konsep Manusia sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Konsep manusia merupakan fondasi pertama dan paling mendasar dalam membangun filsafat pendidikan. Bagaimana kita memandang manusia akan menentukan bagaimana kita mendidik manusia, merumuskan tujuan pendidikan, merancang kurikulum, memilih metode pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pendidikan (Al-Attas, 2020). Haidar & Nasution (2021) menemukan bahwa kajian hakikat manusia dalam Al-Qur'an secara tematik perlu disempurnakan dengan analisis linguistik-semantis yang mendalam terhadap perbedaan masing-masing lafadz, sehingga implikasi pedagogisnya dapat dirumuskan secara lebih akurat dan operasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Zed (2021) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai "penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji" (p. 3). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhū'ī* yang diintegrasikan dengan analisis semantik berbasis kerangka (Izutsu, 2002).

Sumber Data terdiri dari: (1) *Sumber primer*: Al-Qur'an al-Karīm; kitab tafsir klasik — *Jāmi' Al-Bayān* (Al-Ṭabarī), *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* (Ibn Katsīr), *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* (Al-Qurṭubī), *Mafātīḥ Al-Ghayb* (Fakhr Al-Rāzī); kitab tafsir kontemporer — *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Sayyid Quṭb), *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* (Ibn 'Āshūr), *Tafsir Al-Miṣbāḥ* (M. Quraish Shihab), *Tafsir Al-Azhar* (Buya Hamka); kitab mufradat — *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (Al-Rāghib Al-Aṣfahānī) dan *Lisān Al-'Arab* (Ibn Manẓūr); serta kitab *asbabun nuzul* karya Al-Wāhidī dan Al-Suyūṭī. (2) *Sumber sekunder*: jurnal terindeks Sinta 1–2 dan jurnal internasional bereputasi terbitan 2020–2026.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui enam tahap: (1) inventarisasi ayat menggunakan *Mu'jam Al-Mufahras*; (2) klasifikasi Makiyah-Madaniyah; (3) penelusuran *asbabun nuzul*; (4) analisis mufrodat; (5) pengumpulan penafsiran ulama klasik dan kontemporer; (6) pengumpulan hadits tarbawi yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif interaktif Sugiyono (2022) yang mencakup "reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan" (p. 247), dipadukan dengan empat modus analisis: (a) deskriptif-analitik, (b) semantik komponensial, (c) komparatif (*muqāran*) antar penafsiran ulama, serta (d) implikatif untuk perumusan konsekuensi bagi pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Basyar: Manusia dalam Dimensi Fisik-Biologis

Inventarisasi Ayat dan Analisis Mufrodat.

Lafadz *al-basyar* ditemukan sebanyak 37 kali dalam Al-Qur'an, dengan sekitar 89,2% (33 ayat) bersifat Makiyah dan 10,8% (4 ayat) bersifat Madaniyah (Busrizal & Jalwis, 2023). Al-Rāghib Al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa akar kata *ba-sha-ra* (ب-ش-ر) merujuk pada *al-basyarah*, yaitu lapisan kulit luar tubuh manusia yang tampak dan dapat dirasa. Lafadz *al-basyar* secara konsisten hadir dalam tiga pola: (1) penegasan kemanusiaan para nabi — "*qul innamā anā basyarun mithlukum*" (QS. Al-Kahfi: 110); (2) konteks penciptaan fisik manusia; dan (3) keberlakuan universal hukum biologis. Ulama klasik, khususnya Ibn Katsīr, menekankan bahwa frasa "*basyarun mitslikum*" menjadi argumen teologis bahwa para nabi tetaplah *basyar* yang makan, tidur, dan pada akhirnya wafat. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ* menekankan bahwa hal ini mengajarkan umat untuk tidak melakukan idealisasi berlebihan terhadap pribadi nabi hingga taraf kultus (Shihab, 2020).

Al-Insān: Manusia dalam Dimensi Spiritual-Rohaniyah

Inventarisasi Ayat dan Analisis Mufrodat.

Lafadz *al-insān* ditemukan sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an, dengan sekitar 86,2% bersifat Makiyah. Para ulama berbeda pendapat mengenai akar kata: kelompok pertama, dipimpin Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, berpendapat ia berasal dari akar *أ-ن-س* (*uns*) bermakna keakraban dan kedekatan spiritual; kelompok kedua berpendapat dari akar *ن-س-ي* (*nisyān*) bermakna lupa. Landasan Qur'anik terkuat terdapat dalam firman "*wa mā khalaqtu al-jinna wa al-insāna illā li ya'budūn*" (QS. Al-Dhāriyāt: 56): fungsi spiritual manusia sebagai '*abd* Allah dinyatakan tepat melalui dimensi *insāniyyah*-nya. Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān* menggambarkan *al-insān* sebagai entitas yang secara esensial memiliki dimensi spiritual (*al-*

bu'd al-rūhī) yang terus-menerus membutuhkan koneksi dengan Allah, dan ketika *al-insān* kehilangan dimensi ini, ia kehilangan esensi kemanusiaannya yang paling fundamental.

Al-Nās: Manusia dalam Dimensi Sosial-Kolektif

Inventarisasi Ayat dan Analisis Mufrodat.

Lafadz *al-nās* adalah yang paling sering muncul, yakni 241 kali, tersebar merata antara Makiyah dan Madaniyah. *Al-nās* berasal dari akar ن-و-س (*nāsa-yanūsu*) yang berarti bergerak, berpindah, dan berkumpul; ia selalu hadir dalam bentuk jamak — tidak pernah untuk satu individu tertentu (Ibn Manẓūr, n.d.). Pola penggunaan utamanya meliputi: (1) seruan universal tanpa diskriminasi — "*yā ayyuha al-nāsu ittaqū rabbakum*" (QS. Al-Nisā': 1); (2) pengaturan relasi dan hukum sosial; dan (3) deskripsi perilaku kolektif manusia. M. Quraish Shihab secara khusus menekankan bahwa penggunaan *al-nās* menunjukkan Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat mengaktualisasikan potensinya di luar komunitas yang teratur dan berkeadilan (Shihab, 2020). Buya Hamka menambahkan bahwa kemuliaan sejati dalam dimensi sosial (QS. Al-Ḥujurāt: 13) ditentukan bukan oleh suku atau ras, melainkan oleh kualitas moral dan ketakwaan.

Banī Ādam: Manusia dalam Dimensi Intelektual-'Aqliyah

Inventarisasi Ayat dan Analisis Mufrodat.

Lafadz *banī Ādam* hanya muncul 7 kali aling sedikit, namun setiap kemunculannya mengandung muatan teologis yang sangat berat. Kunci dimensi ini terletak pada QS. Al-Baqarah: 30–33, di mana Allah mengajarkan kepada Adam *al-asmā' kullahā* — nama-nama segala sesuatu. Kemampuan mengenal, menamakan, mengklasifikasikan, dan menalar adalah kemampuan intelektual tertinggi yang kemudian diwariskan kepada seluruh keturunannya (*banī Ādam*). QS. Al-Isrā': 70 menyatakan "*wa laqad karramnā banī Ādam*" — pemuliaan yang bersifat aktif dan kondisional: ia menjadi nyata ketika *banī Ādam* menggunakan kapasitas intelektualnya untuk menjalankan peran kekhalifahan. Fakhr Al-Rāzī dalam *Mafātīḥ Al-Ghayb* menegaskan bahwa *al-takrīm* yang diberikan kepada *banī Ādam* terutama adalah kemuliaan '*aql* (akal) dan *nuṭq* (kemampuan bernalar) yang memungkinkan mereka unggul dari seluruh makhluk lain.

Sintesis: Peta Semantik Integratif Keempat Lafadz

Berdasarkan seluruh analisis di atas, berikut tabel peta semantik integratif keempat lafadz manusia dalam Al-Qur'an:

Tabel 1. peta semantik integratif keempat lafadz manusia dalam Al-Qur'an.

Aspek	<i>Al-Basyar</i>	<i>Al-Insān</i>	<i>Al-Nās</i>	<i>Banī Ādam</i>
Frekuensi	37x	65x	241x	7x
Dimensi Utama	Fisik-biologis	Spiritual-rohaniyah	Sosial-kolektif	Intelektual-' <i>aqliyah</i>
Akar Kata	ب-ش-ر (kulit)	أ-ن-س / ن-س-ي	ن-و-س (berkumpul)	ب-ن-ي + آدم
Dominasi Periode	Makiah 89,2%	Makiah 86,2%	Seimbang	Makiah 71,4%
Ayat Representatif	QS. Al-Kahfī: 110	QS. Al-Dhāriyāt: 56	QS. Al-Hujurāt: 13	QS. Al-Isrā': 70
Implikasi Pendidikan	Tarbiyah jasmaniyah	Tarbiyah rūhiyah	Tarbiyah ijtimā'iyah	Tarbiyah 'aqliyah

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan yang Holistik.

Keempat lafadz secara integratif menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup: (a) pengembangan *basyariyyah* — jasmani yang sehat; (b) pengembangan *insāniyyah* — spiritual, akhlak, dan ibadah; (c) pengembangan *nāsiyyah* — kecerdasan sosial dan tanggung jawab komunal; serta (d) pengembangan *banī-Ādamiyyah* — kecerdasan intelektual dan kapasitas kekhalifahan (Haidar & Nasution, 2021).

Implikasi Kurikuler dan Metodologis.

Implikasi kurikuler menuntut adanya keseimbangan antara: pendidikan jasmani (*tarbiyah jasmaniyah*), pendidikan spiritual dan akhlak (*tarbiyah rūhiyah wa akhlāqiyah*), pendidikan sosial (*tarbiyah ijtimā'iyah*), dan pendidikan akal serta peradaban (*tarbiyah 'aqliyah wa ḥadāriyah*). Dari sisi metodologis, pengakuan atas dimensi *insāniyyah* menuntut pendekatan pembelajaran yang menyentuh hati dan menumbuhkan kesadaran spiritual; pengakuan atas dimensi *nāsiyyah* mendorong pembelajaran kooperatif dan berbasis komunitas; sedangkan pengakuan atas dimensi *banī-Ādamiyyah* mengharuskan penguatan budaya berpikir kritis, riset, dan inovasi dalam setiap jenjang pendidikan Islam (Muhaimin, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menjawab ketiga rumusan masalah yang diajukan. Pertama, keempat lafadz manusia dalam Al-Qur'an — *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās*, dan *banī Ādam* — memiliki makna semantik yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan: *al-basyar* merepresentasikan dimensi fisik-biologis, *al-insān* dimensi spiritual-rohaniyah, *al-nās* dimensi sosial-kolektif, dan *banī Ādam* dimensi intelektual-'*aqliyah*. Kedua, ulama klasik dan kontemporer sama-sama mengakui perbedaan dimensi ini, dengan perbedaan utama pada

penekanan metodologis: ulama klasik lebih kuat dalam analisis linguistik-riwayatī, sementara ulama kontemporer lebih responsif dalam aplikasi kontekstual. Ketiga, pemahaman integratif keempat dimensi ini memberikan implikasi fundamental bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa belum mengintegrasikan secara mendalam analisis hadits tarbawi dan kajian psikologi Islam kontemporer dalam pembahasan implikasi pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) mengembangkan model kurikulum pendidikan Islam berbasis keempat dimensi manusia Al-Qur'an secara empiris; (2) menguji implementasi kerangka ini pada lembaga pendidikan Islam formal; dan (3) mengintegrasikan perspektif psikologi Islam dalam mempertajam implikasi metodologis yang dihasilkan.

DAFTAR REFERENSI

- Aba-Oli, Z., Koyas, K., & Husen, A. (2025). Higher-order thinking skills oriented problem-based learning interventions in mathematics: A systematic literature review. *School Science and Mathematics*, 125(3), 214–231. <https://doi.org/10.1111/ssm.12640>
- Agustinova, D. E., Wulansari, N. L. T., & Fitriana, K. N. (2025). Improving the professional competence of high school teachers in Yogyakarta through the development of classroom action research management based on Android mobile applications. *Journal of Science and Education*, 5(2), 499–519. <https://doi.org/10.56003/jse.v5i2.442>
- Anwar, R. B., Rahmawati, D., & Wulandari, A. A. (2025). Trends in research on mathematical representation in mathematics learning: A systematic literature review. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 13(3), 698–714. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3577>
- Budiarto, M. K., Karsidi, R., & Rahman, A. (2024). E-learning platforms to enhance 21st century skills for vocational students: A systematic literature review. *Electronic Journal of E-Learning*, 22(5), 76–90. <https://doi.org/10.34190/ejel.22.5.3417>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ferencová, J., Pirohová, I., Šuťáková, V., & Miňová, M. (2024). Development of teacher professional competence through action research as a form of professional development. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 53, 128–143. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2024.53.8>
- Fink, A. (2020). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.53841/bpscog.2019.1.4.57>
- Kamarudin, M. Z., & Mat Noor, M. S. A. (2024). What do we know about the selection of action research methodologies in primary science education? A systematic literature

- review. *Educational Action Research*, 32(5), 825–847.
<https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2254170>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report, Keele University and Durham University.
- Kurniati, E., Suwono, H., Ibrohim, I., Suryadi, A., & Saefi, M. (2022). International scientific collaboration and research topics on STEM education: A systematic review. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 18(4).
<https://doi.org/10.29333/ejmste/11842>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: Explanation and elaboration. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000100. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>
- Mehddi, F., Kazi, A. S., & Butt, A. I. (2025). From theory to practice: How STEAM professional development shapes teacher beliefs and perceptions about design thinking activities. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251355779>
- Ni, X., Nuryana, Z., Lu, S., & Xu, W. (2025). A systematic literature review of mathematics interactive games in elementary education. *Interactive Learning Environments*.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2358127>
- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 879–910.
<https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Panakaje, N., Rahiman, H. U., Parvin, S. R., P., S., K., M., Yatheen, & Irfana, S. (2024). Revolutionizing pedagogy: Navigating technology integration in higher education for teacher learning and performance enhancement. *Cogent Education*, 11(1), 2308430.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2308430>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>